

## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Baca Trasak (LIBATRA) dalam Meningkatkan Minat Baca dan Belajar Anak**

**Sitti Khotijah**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep  
sitikhotijah1789@gmail.com

### **Abstract**

In this case community empowerment is carried out in Trasak Village. Trasak Village is in one of empowered village, because it's include in strategic geographical location on the outskirts of Pamekasan city, as well as the economic, social, religious, cultural and educational aspects of Trasak Village which is developing and modern zone. It is categorized as advanced village in terms of economic sector which has quite good assets, such as cigarette factories, tofu factories and small and medium business units such as furniture, shops and so on run by the people of Trasak Village. Likewise, in the social and religious fields Trasak Village has a sense of community solidarity and tolerance is clearly visible. such as tilik, tahlilan for someone who passed away, Ngelayat, pengajian, khataman, and other Islamic holiday activities in which togetherness and solidarity between individual and another is closely intertwined. In the field of education, Trasak Village is categorized as advanced village because there are several foundations or educational institutions at both primary and secondary levels that have been established. However, from the results of the observations, there are several educational institutions that do not yet appear to have reading facilities or literacy such as libraries that are adequate to support children's learning and interest in reading, whereas looking at the intensity of learning and children's competence, both affective, cognitive and psychomotor, is quite high, for this reason community empowerment This article focuses on Community Empowerment through the LIBATRA Program in Increasing Children's Interest in Reading and Learning in Trasak Village, Larangan District, Pamekasan Regency.

**Keyword:** *Empowerment, LIBATRA, Reading, Learning.*

### **Abstrak**

Pemberdayaan masyarakat dalam artikel ini yakni dilaksanakan di Desa Trasak, dimana Desa Trasak termasuk desa maju, karena letak geografis yang cukup strategis yang berada dipinggiran kota Pamekasan, begitupula aspek ekonomi, sosial, agama, budaya dan pendidikan Desa Trasak yang berada dizona

berkembang dan modern. Dikategorikan desa maju, ditinjau dari sektor perekonomian Desa Trasak yang memiliki asset cukup baik, seperti terdapatnya pabrik-pabrik rokok, pabrik tahu dan unit-unit usaha kecil maupun menengah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trasak, seperti meuble, took-toko dan sebagainya. Begitupun bidang sosial dan keagamaan Desa Trasak yang begitu nampak rasa solidaritas dan toleransi masyarakat seperti halnya tetilik, tahlilan bagi orang meninggal, ngelayat, pengajian, khataman, dan kegiatan-kegiatan hari-hari besar Islam lainnya yang mana kebersamaan dan kekompakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya terjalin dengan erat. Dalam bidang pendidikan pun di Desa Trasak sudah dikategorikan berpendidikan maju karena terdapatnya beberapa yayasan atau lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun menengah yang berdiri di Desa Trasak. Namun dari hasil observasi di lapangan, dari beberapa lembaga pendidikan yang ada, belum nampak adanya sarana atau literasi baca seperti perpustakaan yang cukup memadai dan sebagai penunjang belajar dan minat baca anak, sedangkan intensitas belajar dan kompetensi anak baik afektif kognitif dan psikomotorik cukup tinggi, untuk itu dalam pemberdayaan masyarakat di dalam artikel ini berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program LIBATRA Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Belajar Anak Di Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, LIBATRA, Minat Baca, Belajar Anak.*

## PENDAHULUAN

Salah satu pilar tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang pengejewantahannya melalui pemberdayaan masyarakat seyogyanya menjadi suatu tuntutan mutlak bagi seluruh praktisi akademisi terutama dosen untuk melaksanakannya, disamping sebagai perwujudan pemenuhan kebutuhan profesi, pemberdayaan masyarakat juga menjadi wadah social dan nalar kritis praktisi akademisi di dalam menganalisa situasi dan kondisi masyarakat beserta dengan perubahannya dari setiap masa ke masa. Di samping itu pula, di dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat menuntut para praktisi akademisi untuk dapat kiranya memberikan kontribusi dan perubahan langsung terhadap daerah binaan yang menjadi objek sasarannya.

Pada hakekatnya, pengabdian kepada masyarakat merupakan sinonim kata dari pemberdayaan masyarakat yang mana bukanlah paradigma dan sesuatu hal yang baru di dalam dunia akademisi. Dan perwujudan bentuk dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya memberikan kontribusi pendidikan kepada lingkungan akademisi dan

institusi, namun juga melaksanakan riset, pengembangan inovasi, pelestarian dan pengembangan ilmu yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat, serta memberikan kesempatan kemampuan kepada masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu untuk mengikuti derap langkah pembangunan yang semakin dinamis untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam memanfaatkan dan mengolah SDA dan SDM ke yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu studi dan tindakan nyata yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat guna mengimplementasikan keilmuan yang dimiliki kedalam praktek langsung akan realita hidup masyarakat, yang akhirnya membawa perubahan positif dan dinamis kepada masyarakat.

Pemberdayaan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata *power* yang memiliki arti berdaya atau kuasa. Untuk itu pemberdayaan di dalam ide utamanya sangatlah bersinggungan dengan kekuasaan, karena kekuasaan merupakan kemampuan dari tindakan orang lain untuk melakukan apa yang menjadi harapan, keinginan dan tujuan yang dicita-citakan bersama. Di dalam orientasi pencapaian yang di prioritaskannya, pemberdayaan tidak hanya bertitik fokus pada penanganan masalah keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, namun juga merambah kepada semua sektor kehidupan masyarakat, seperti sektor sosial, agama, lingkungan, dan tidak terlepas pula pada sektor pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar utama dan pertama bagi masyarakat di dalam melaksanakan perubahan, pembangunan, dan mampu menyeimbangi lajunya pembangunan dan peradaban yang semakin kompleks dan modern.

Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang pada kesempatan ini sebagai sasaran dan objek pemberdayaan masyarakat. Dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan, disamping banyaknya aset yang telah dimiliki oleh Desa Trasak Kecamatan Larangan disetiap bidang, baik dibidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang pendidikan, namun pada bidang pendidikan dapat ditemukan beberapa asset namun masih dengan segala keterbatasan, diantaranya yaitu: Pertama, Asset Yayasan dan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Desa Trasak sudah terkategori maju karena terdapat beberapa lembaga Pendidikan dengan jumlah peserta didik (santri) yang lumayan banyak, seperti: Sekolah dasar Negeri (SDN) Trasak, Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Trasak, MTs dan

Madrasah Diniyah yang cukup banyak, namun masih dijumpai minim dan terbatasnya infrastruktur sekolah di lingkungan lembaga pendidikan yang ada di Desa Trasak seperti halnya laboratorium, lapangan olahraga dan juga perpustakaan yang belum memadai. Sehingga pendukung dan ketercapaian keberhasilan belajar anak belum maksimal. Kedua, asset anak-anak Desa Trasak. Anak-anak Desa Trasak merupakan anak-anak yang memiliki potensi belajar yang cukup tinggi, cakap dan berpotensi dalam pengembangan desa, terutama dalam program atau kegiatan pendidikan dan sosial desa, namun anak-anak Desa Trasak belum mendapatkan sarana yang mendukung dalam membantu mengembangkan kompetensi belajarnya, sehingga dalam hal ini, diperlukan campur tangan orang lain untuk menjadi mediator yang tepat, terstruktur dan terorganisir dalam meningkatkan minat belajar anak. Ketiga, terdapatnya perpustakaan namun tidak terfungsikan dengan baik pada yayasan pendidikan di Desa Trasak.

Untuk itu, pada pengabdian kepada masyarakat ini, memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui program LIBATRA dalam meningkatkan minat baca dan belajar anak di Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. LIBATRA singkatan dari Literasi Baca Trasak merupakan sebuah program literasi yang memanfaatkan dan memaksimalkan perpustakaan yayasan yang pada awalnya vakum dan minim buku bacaan. LIBATRA berada di Yayasan Miftahul Huda, dengan alasan karena Yayasan Miftahul Huda memiliki beberapa lembaga pendidikan, yang terdiri dari madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Diniyah yang siswa atau santrinya terdiri dari MI dan juga Sekolah Dasar Negeri Trasak, dan Madrasah Tsanawiyah.

## **METODE PENGABDIAN**

Pada pemberdayaan masyarakat melalui program Literasi Baca Trasak (LIBATRA) dalam meningkatkan minat baca dan belajar anak di Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, yakni menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Secara prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yaitu pencarian aset yang berangkat dari kekuatan masyarakat, ABCD berangkat dari aset atau kekuatan yang ada

dalam masyarakat tersebut untuk pemberdayaannya.<sup>1</sup> Icon dalam program pemberdayaan masyarakat, yaitu penggunaan potensi atau kekayaan yang menjadi milik masyarakat, karena hal itu merupakan terbesar yang bersumber langsung pada masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagai titik pangkal Analisis dari *Asset Based Development Community* (ABCD) maka dalam pemetaan sebuah aset dilakukan pemetaan sebagaimana berikut; Pertama, aset sosial, masyarakat, dengan mendata kelompok, organisasi untuk mengetahui secara nyata aset yang dimiliki oleh mereka. Kedua, keahlian individual dan bakat, dengan mendata keahlian mereka agar dapat menggali potensi yang ada. Ketiga aset institusi, mendata pelayanan umum baik dari pemerintahan dan swasta yang berada di sekitar mereka. Keempat aset fisik, dengan melihat peta masyarakat, alam dan keadaan masyarakat. Kelima analisa ekonomi, masyarakat dianalisis dengan menggunakan diagram pemasukan dan pengeluaran. Keenam aset keagamaan.

Berdasarkan pada pemetaan aset sesuai dengan pendekatan ABCD tersebut, maka dianggap sangat penting kiranya untuk membentuk komunitas baca dan belajar bagi anak-anak desa Trasak melalui program LIBATRA (literasi baca Trasak), agar anak-anak Desa Trasak bisa meningkatkan minat baca dan belajar. Pemberdayaan Masyarakat melalui LIBATRA ini diharapkan agar; Pertama, Banyaknya anak-anak Desa Trasak gemar membaca. Kedua, Pemberdayaan mampu memberikan kebermanfa-atan dan perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang dinamis dan kaya serta tidak gagap akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Baca Trasak (LIBATRA) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Belajar Anak**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat

---

<sup>1</sup> Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 295.

<sup>2</sup> Sitti Khotijah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Ikan Menjadi Abon Nugget Ikan," *Abdina: Jurnal dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Juni 2022): 4.

mereka.<sup>3</sup> Menurut Suharto, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan. Maksudnya: Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan mengandung pengertian menyediakan sumber-sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya agar dapat menentukan masa depannya dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup atau berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas, dan memengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya,<sup>5</sup> dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai upaya keaksaraan atau pemberantasan 3-buta (huruf, angka, pengetahuan dasar) dan pelatihan yang lain, sehingga mereka mampu menggali kearifan tradisional (*indigenous-technology*), dan mudah mengadopsi inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji

---

<sup>3</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 57.

<sup>4</sup> Nandang Mulyana dan Moch Zainuddin, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility, Kasus Pelaksanaan CSR Oleh PT Pertamina UP-IV Balongan," *Jurnal Prosiding KS: Riset & PkM* 4, no. 1 (31 Januari 2017): 84.

<sup>5</sup> Aprilia Theresia, Krishna S AndiniPrima GP Nugraha, dan Totok Mardikanto, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 118.

tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah regional dan bahkan program nasional. Pemahaman ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal atau yang tidak berkelanjutan. Penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat, termasuk wanita. Jadi, ini tidak berarti menafikan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah: program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait, terlibat, serta berkelanjutan.<sup>6</sup> Untuk itu di dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai pemenuhan salah satu tri dharma perguruan tinggi kali ini yakni dilakukan di Desa Trasak dengan menitik tekankan pada pemberdayaan masyarakat terhadap potensi/ asset sarana perpustakaan yayasan dan potensi anak yang terformulasikan dalam tema Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Baca Trasak (LIBATRA) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Belajar Anak, melalui beberapa langkah-langkah pemberdayaan diantaranya yaitu:

#### 1. Kondisi Masyarakat Dampungan Saat Ini

Desa Trasak terletak di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, jarak dari kota kecamatan  $\pm$  2 km tepatnya berada di sebelah Barat Kota Kecamatan Larangan. Sedangkan jarak dari Ibu Kota Kabupaten Pamekasan  $\pm$  7 km. Desa Trasak memiliki ketinggian tanah  $\pm$  10- 15 m dari atas permukaan laut dan luas wilayah 245, 21 Ha. Batasan wilayah Desa Trasak, yaitu disebelah utara berbatasan dengan Desa Blumbungan dan Desa Grujungan, disebelah timur berbatasan dengan Desa tentenan Barat, disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sentol dan Desa Tobungan Kecamatan Pademawu, dan disebelah barat berbatsan dengan Desa Peltong.

---

<sup>6</sup> Theresia, AndiniPrima GP Nugraha, dan Mardikanto, 123–24.

Asal usus desa Trasak diambil dari persepsi sesepuh masyarakat desa Trasak. Trasak mempunyai suka kata sebanyak dua, satu to, dua rasak. To memiliki arti batu sedangkan rasak artinya berbunyi, jadi Trasak berarti batu yang berbunyi, Menurut sesepuh desa dahulu ketika dataran desa Trasak masih belum dibabat menjadi suatu desa yang dapat dihuni manusia merupakan hutan belantara yang tidak mudah bagi manusia untuk bertempat tinggal, di daerah utara tepatnya didusun Banleban terdapat dataran bukit yang tinggi dan berbatu yang konon angker dan sekarang diberi nama "To Kerneng" maka dari situlah asal kata "To Rasak" yang juga berarti "beto seamunyi" atau "beto seakasa" (batu yang berbunyi). Penduduk Desa Trasak Sebanyak 3. 651 jiwa, terdiri dari 1. 797 jiwa laki-laki dan sebanyak 1. 854 jiwa perempuan, jumlah kepala keluarga 1. 049 KK.

Desa Trasak memiliki potensi desa yang baik untuk terus berkembang dan maju menjadi desa yang unggul dalam menghadapi peradaban. Asset dari desa dapat dikembangkan secara maksimal jika ada wadah-wadah yang mau menuntun kearah yang lebih maju dan masyarakat yang mau lebih giat dan aktif untuk mengembangkan asset desa yang dimiliki dengan mengembangkan potensi-potensi alam yang dimiliki oleh desa Trasak sendiri. Seperti aktifnya kembali UMKM yang ada di desa Trasak yang sudah lama vakum. Contoh yang dapat dikembangkan di desa Trasak adalah banyaknya pohon sukun yang tidak ditoleh bisa dikembangkan untuk dijadikan camilan, tahu yang bisa dikelola lebih menjadi produk kreatif yang lebih bernilai tinggi, dan pabrik rokok yang bisa dikembangkan menjadi lebih tinggi, yang bisa diolah oleh masyarakat setempat sebagai asset ekonomi yang lebih maju.

Selain pengembangan asset ekonomi di desa Trasak, pendidikan di desa Trasak bisa dilakukan penyediaan infrastuktur Lembaga yang lebih memadai guna menunjang belajar anak kearah yang lebih baik. Salah satunya dengan pemberdayaan khusus yang diselenggarakan untuk membantu anak-anak Desa Trasak dalam mengembangkan kompotensi yang dimiliki. Meskipun pada kenyataannya anak-anak di desa Trasak belajar di lembaga pendidikan dari pagi hingga sore hari. Pada pagi hari mereka belajar di SDN I Trasak dan pada sore hari mereka belajar di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Trasak. Perbedaanya sekolah pagi fokus pada pengetahuan umum sedangkan sekolah sore fokus pada pengetahuan agama. Namun belum tercipta sepenuhnya iklim belajar yang kondusif



karena sarana dan parasarana lembaga pendidikan yang kurang memadai dan terbatas, maka perlu kiranya intensitas arahan dan pengembangan lagi dengan diadakannya pemberdayaan khusus yaitu dengan diadakannya literasi baca sebagai penunjang belajar dan minat baca anak.

## 2. Menentukan Langkah-Langkah Dampungan

### a. Mengukur *People Have* dan *People Need* Melalui Aset

Mengukur *people have* dan *people need* melalui aset merupakan dasar dan landasan program pengabdian kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Maka kebutuhan tersebut harus diukur dan dipetakan terlebih dahulu sebelum program pengabdian dilakukan. Bagi pemberdaya dalam mengukur *people have* dan *people need* perlu kiranya di dalam pelaksanaan tugas untuk berbaur langsung, mengenali, mencintai dan memulia dari apa yang dampungan miliki untuk diidentifikasi seberapa jauh potensi dampungan menjadi aset untuk perlu dikembangkan serta menjadi nilai dan dampak baik bagi dampungan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Trasak dilihat dari konteks *people have*, Desa Trasak memiliki potensi/aset Lembaga pendidikan/ Yayasan dan aset anak-anak binaan yang kreatif, berbakat, serta inovatif dan hal ini dibuktikan dengan minat belajar anak yang tinggi, baik dalam belajar di sekolah atau kegiatan-kegiatan lain misal tahfidz qur'an, melukis, menggambar, dan aktifitas olahraga. Sedangkan dilihat dari konteks *people need*, masyarakat Desa Trasak membutuhkan fasilitator, mediator, serta wadah dalam menuangkan setiap ide, kreatifitas, dan gagasannya secara terstruktur dan terorganisir melalui bimbingan serta arahan ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

### b. Memetakan Aset Masyarakat

Salah satu langkah di dalam memetakan aset masyarakat dampungan atau komunitas binaan, yakni dengan cara melihat potensi, baik yang bersifat sosial, kultrural, pendidikan, dan keagamaan. Aset yang akan dipetakan bisa berupa suatu kelompok ataupun individu dalam sebuah komunitas yang artinya dari mereka merupakan aset. Dalam hal ini, setelah mengidentifikasi aset yang ada pada masyarakat Desa Trasak, potensi dasar, semangat anak-anak Desa Trasak untuk menambah dan mengembangkan kompetensi dirinya ke dalam kegiatan-kegiatan positif yang mendukung keberhasilan belajarnya. Untuk itu dengan program literasi baca Trasak (LIBATRA) dimaksudkan agar anak-anak bisa memiliki

fasilitator dan wadah dalam pengembangan kompetensi mereka melalui gemar membaca buku disela-sela kegiatan diluar jam belajar kelasnya. Hal ini mempertimbangkan bahwa masih minimnya infrastruktur dan sarana prasarana Lembaga untuk menunjang minat belajar anak.

c. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah melakukan pemetaan aset, maka aset pendidikan yang menjadi prioritas dalam pengabdian ini, yaitu pemberdayaan Masyarakat melalui literasi baca Trasakan (LIBATRA) untuk meningkatkan minat baca dan belajar anak Desa Trasakan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, Respon positif dari masyarakat sekitar terutama dari para anak-anak mulai bermunculan, dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan yang berpusat di lembaga pendidikan, maka menjadikan lembaga pendidikan sebagai *central of change* dan wadah aspirasi dari potensial yang dimiliki anak, dan ini merupakan indikator regenerasi yang perlu dikembangkan oleh para anak sebagai potensi baik dan kelak menjadi bekal guna menyongsong masa depan yang lebih cemerlang dengan persiapan kompetensi belajar yang matang.

3. Pemilihan Subjek Dampingan

Dalam pemilihan subjek dampingan, yang dalam laporan ini di Desa Trasakan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, maka di dalam kegiatan pemberdayaan Masyarakat diperlukan partisipasi dan pelibatan para pihak stakeholder melalui berbagai langkah kegiatan, diantaranya yaitu:

- a. Observasi dilakukan kepada kepala desa Trasakan beserta dengan jajaran aparat yang dinaunginya, untuk melihat dan memilih, memilih aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat, yang kemudian aset tersebut disesuaikan dengan *people have* dan *people need* yang ada dan dalam pemberdayaan ini difokuskan pada aset Lembaga Pendidikan dan aset anak-anak yang ada ditengah-tengah masyarakat.
- b. Pendekatan terhadap masyarakat dilakukan secara langsung untuk menarik kesimpulan atas apa yang mereka rasakan tentang pendidikan masyarakat setempat.
- c. Pendekatan terhadap anak telah dilakukan untuk menggugah semangat anak-anak dalam mengembangkan dan meningkatkan minat baca dan belajar yang dimilikinya melalui komunitas yang terstruktur dan terorganisir.
- d. Melibatkan masyarakat, tokoh setempat, serta para aparatur

Lembaga/yayasan untuk menjadi pendamping dampingan dalam mengayomi dampingan dan mendidik dampingan melalui pendidikan non formal. Keterlibatan masyarakat terutama para tokoh dan aparat setempat dapat dikatakan sangat aktif dalam mendukung program yang telah dirancang, hal tersebut terbukti dengan didukungnya berbagai kegiatan yang ada di lembaga pendidikan. Para pengasuh, kepala sekolah, dan guru-guru serta kepala desa sangat mendukung kegiatan yang telah dilakukan dengan moril dan materil yang telah mereka siapkan sepenuhnya untuk mensukseskan kegiatan yang telah dirancang di lembaga pendidikan.

#### 4. Menentukan Strategi yang Digunakan

Pelaksanaan program LIBATRA yang didirikan pada bulan November 2023, untuk mencapai Masyarakat berdaya dalam mengembangkan potensi dirinya, ada beberapa strategi yang dilakukan, yaitu: tahap penyadaran, tahap pengkapsitan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan.

- a. Tahap penyadaran, yakni sebuah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan dengan memberikan arahan dan dorongan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat, yang dalam kegiatan pemberdayaan ini anak-anak, agar anak-anak menyadari diri bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih, serta di dalam dirinya harus ada perubahan dan merubah keadaan agar lebih baik. Sentuhan penyadaran akan membuka kesadaran anak dalam memahami kondisinya saat ini, sehingga dapat memberikan rangsangan agar memperbaiki kondisinya sebagai bekal menyongsong masa depan yang cemerlang. Dalam tahapan penyadaran ini, pelaku pemberdayaan menggiring aktifitas, kebiasaan, dan opini anak, dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat di sela-sela waktu diluar jam pelajaran anak, dengan memberikan contoh tauladan membaca buku, mengajak untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, dan bergotong royong membersihkan perpustakaan lembaga yang sebelumnya kurang berfungsi dengan baik.
- b. Tahap pengkapsitan, yaitu sebuah tindakan pelaku pemberdayaan dengan memberikan masyarakat pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan, yakni

tahap dimana anak-anak diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Di dalam pemberdayaan Masyarakat, bahwa aspek terpenting dalam suatu pemberdayaan yakni program yang direncanakan disusun sendiri oleh masyarakat, dapat memberikan jawaban pada kebutuhan dasar masyarakat, memberikan dukungan kepada masyarakat yang terbelakang, peka terhadap budaya local, perhatian terhadap dampak lingkungan, serta bersifat keberlanjutan.

##### 5. Pelaksanaan Kegiatan LIBATRA di Lapangan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan LIBATRA di lapangan, dipilih dan dibentuknya literasi baca sebagai fokus pemberdayaan dengan merefungsikan kembali perpustakaan yayasan yang lama vakum dan tidak aktif dengan maksud untuk menjadikan perpustakaan sebagai sentral literasi baca dan belajar, wadah dan penguatan anak dalam menggali dan menambah potensi minat belajar dalam diri anak Desa Trasak, serta sarana pengembangan Pendidikan yang bermartabat, maka ada dua langkah pada pelaksanaan kegiatan LIBATRA di lapangan, yaitu: formulasi rencana aksi dan implementasi kegiatan inti<sup>7</sup>. Langkah pertama yaitu formulasi rencana aksi yang sudah dilakukan oleh pelaku pemberdayaan seperti halnya: Pertama, Penentuan langkah-langkah dampingan. yang meliputi; pengukuran *people have* dan *people need* melalui asset, pemetaan asset masyarakat, dan penentuan skala prioritas. Kedua, Pemilihan subjek dampingan dengan melibatkan stakeholder dan pihak-pihak terkait, seperti kepala desa, masyarakat setempat, tokoh-tokoh setempat, dan para aparatur sekolah. Ketiga, penentuan strategi yang digunakan, yang meliputi penyadaran, pengkapsitan, dan peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan. Dari ketiga point formulasi rencana aksi di dalam pemberdayaan masyarakat Desa Trasak sudah terelaisasikan dengan baik, tepat sasaran dan target, serta terdapatnya feedback positif bagi masyarakat dalam mengukur asset yang dimiliki, maka langkah selanjutnya oleh pelaku pemberdayaan yaitu dengan mengimplementasikan kegiatan inti melalui tiga proses, yaitu; proses

---

<sup>7</sup> Supriyadi dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Melalui Kleas Tajwid," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2 (2 Februari 2023): 1744.

pembangunan LIBATRA, proses pelaksanaan sosialisasi, dan proses operasionalisasi LIBATRA, yang dalam hal ini adalah perpustakaan.

Pada proses Pembangunan LIBATRA yang sebelumnya sudah dikejewantahkan oleh tahap penyadaran diri dampingan berkenaan dengan kesadaran diri untuk mengelola diri ke dalam hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, yang dalam hal ini pendampingan diprioritaskan melalui kegemaran anak untuk membaca dan kesadaran anak untuk mengfungsikan kembali perpustakaan yayasan dengan rajin mengunjungi, menemani, mencintai dan merawat perpustakaan yayasan. Pada tahap proses pembangunan pun, setelah pelaku pemberdayaan mengetahui dan menganalisa kondisi objek dampingan, maka melalui pemetaan asset dan skala prioritas yang sudah teridentifikasi, pelaku pemberdayaan mengklasifikasi minat-mniat buku bacaan yang menjadi kecenderungan disukai oleh anak Desa Trasak, kemudian memilah dan memilih minat baca buku tersebut berdasarkan kelas, jenjang dan klasternya. Hal ini dikarenakan, dampingan tidak hanya dari satu jenjang pendidikan, umur, dan minat yang sama, namun terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, umur dan minat yang berbeda-beda, baik dari Tingkat MD, MI, SD, dan MTs. Setelah pengklasifikasian buku sudah terpenuhi, maka objek dampingan membangun hubungan dengan pihak-pihak terkait di dalam pembangunan dan pengembangan perpustakaan yayasan sebagai sentral literasi baca anak-anak Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Adapun pada tahap sosialisasi yaitu dikemas dengan diadakannya acara pelatihan meresensi buku serentak yang bertemakan 'Resensi,buku; karena buku adalah teman bermain dan belajarku". Pada tahap ini pelibatan anak secara langsung dalam acara melalui peran serta menjadi peserta resensi buku, dimaksudkan agar anak bisa mengolah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak melalui pemahaman anak dalam menguasai buku yang dibaca dan diimplementasikan ke dalam sikap dan perbuatan setiap harinya. Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari anak-anak Desa Trasak, sehingga indikator merefungsikan kembali perpustakaan yayasan menjadi literasi anak semakin terbuka lebar.



Pada tahap operasional LIBATRA yaitu tahap merefungsikan kembali perpustakaan yayasan sebagai literasi baca Trasakan (LIBATRA) setelah mengalami berbagai pembenahan dan perbaikan baik secara fisik perpustakaan ataupun secara administrasinya ke dalam berbagai aturan main ketika berada di dalam LIBATRA, seperti halnya peraturan-peraturan seperti tata tertib tidak boleh bergurau, tidur, bercanda, dan setelah membaca buku harus menunjukkan oretan-oretan dari buku yang dibaca, hal ini dimaksudkan agar LIBATRA secara fungsinya bisa menjadi suatu gerakan di dalam proses pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat yang bermartabat. Dalam setiap berkalapun, yaitu dalam dua minggu sekali diadakan lomba meresensi buku, membaca buku tercepat, dan berbagai kompetisi lain untuk menarik anak gemar membaca.



Paradigma literasi yang mengatakan bahwa literasi itu semakin berevolusi dan makna yang meluas, sehingga literasi merupakan kajian lintas disiplin yang memiliki tujuh dimensi yang saling berkait berikut ini: Pertama, dimensi geografis, yakni literasi seseorang dapat dikatakan berdimensi lokal, nasional, atau internasional bergantung pada tingkat pendidikan, jejaring sosial, dan vokasionalnya. Kedua, dimensi bidang yakni literasi yang berada pada berbagai disiplin ilmu. Ketiga, dimensi keterampilan yakni literasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan berbicara. Keempat, dimensi fungsi yakni literasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mendapatkan pekerjaan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Kelima, dimensi media yakni literasi teks, cetak, visual, dan digital. Keenam, dimensi jumlah yang

berkaitan dengan banyaknya berbagai hal. Ketujuh, dimensi bahasa yaitu yang berkaitan dengan etnis, lokal, nasional, regional, dan internasional.<sup>8</sup> Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

Tujuan umum gerakan literasi adalah untuk menumbuh kembangkan minat atau budaya literasi (baca, tulis) pada ekosistem pendidikan mulai dari kalangan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>9</sup> Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: Berkesinambungan, terintegrasi, melibatkan semua pemangku kepentingan.

### **Hambatan dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Baca Trasakan (LIBATRA) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Belajar Anak.**

Ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui program literasi baca Trasakan (LIBATRA) dalam meningkatkan minat baca dan belajar anak, diantaranya yaitu:

1. Semakin meningkat dan merebaknya penggunaan gadget dengan segala aneka ragam keindahan aplikasi di dalamnya bagi kalangan generasi muda tanpa mengenal batas umur, membuat mood baca buku anak tidak stabil.
2. Intensitas waktu baca anak di LIBATRA yang sedikit karena dibagi dengan waktu kegiatan lainnya sehingga menjadi indikator ketidakmaksimalan anak untuk aktif di LIBATRA.
3. Ketidaklengkapan sarana dan prasarana seperti halnya buku dan kelayakan tempat di LIBATRA dalam menunjang kebutuhan dan kenyamanan baca anak, membuat para pelaku pemberdayaan dan subjek dampingan, mencari berbagai solusi dan cara untuk mengatasi permasalahan ketidaknyamanan tersebut.

---

<sup>8</sup> Chaedar dan Alwasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012), 161.

<sup>9</sup> Atmazaki, *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017), 5.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pengabdian yang telah dijabarkan diatas berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program literasi baca Trasak (LIBATRA) dalam meningkatkan minat baca dan belajar anak, maka dalam pengabdian ini menjadi indikator keberhasilan suatu tindakan pelaku pemberdayaan untuk memberikan kebermanfaatn, peningkatan dan perubahan kepada masyarakat, khususnya anak-anak Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, karena dengan pemberdayaan yang dilakukan menuntun masyarakat untuk bisa mengenal dan mengelola potensi yang mereka miliki, terutama dalam pengabdian ini yang bertitik focus pada literasi baca. Program inipun berjalan dengan baik karena adanya dukungan penuh dari bapak kepala desa, perangkat desa, ketua yayasan, kepala sekolah, guru-guru embaga Pendidikan, dan masyarakat sekitar.serta didukung pula dengan potensi anak-anak Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan yang memiliki antusiasme yang tinggi untuk terlibat langsung dengan program LIBATRA.

Demi kemajuan LIBATRA kedepannya, maka ada beberapa saran dan Rekomendasi disampaikan kepada beberapa pihak, diantaranya yaitu: Rekomendasi kepada Bapak Kepala Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, agar menjaga stabilitas berjalannya program ini. Kepada orang tua hendaknya memberikan dukungan penuh, mendampingi putra-putrinya untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan sebagai perwujudan dukungan dan partisipasinya demi kemajuan lembaga pendidikan yang ada. Kepada pengabdian berikutnya hendaknya meningkatkan pengabdian ini dalam aspek-aspek yang lainnya, seperti sosial, keagamaan maupun ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2017.
- Chaedar, dan Alwasilah. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.
- Khotijah, Sitti. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Ikan Menjadi Abon Nugget Ikan." *Abdina: Jurnal dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Juni 2022).
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019).
- Mulyana, Nandang, dan Moch Zainuddin. "Model Pemberdayaan



Masyarakat Melalui Program Coorporate Social Responsibility, Kasus Pelaksanaan CSR Oleh PT Pertamina UP-IV Balongan.” *Jurnal Prosicing KS: Riset & PkM* 4, no. 1 (31 Januari 2017).

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Supriyadi, Sitti Khotijah, Uswatun Hasanah, dan Cici Insiyah. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur’an Melalui Kleas Tajwid.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2 (2 Februari 2023).

Theresia, Aprilia, Krishna S AndiniPrima GP Nugraha, dan Totok Mardikanto. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.